



Jurnal BANSI (Bisnis, Manajemen dan Akuntansi)  
Vol. 3 No. 2 Tahun. 2023

## Analysis Of Banks' Health Level Using The Rgec Method In Soe Banks Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2017 – 2021 Period

Yusrizal<sup>1</sup>, Keatrine<sup>2</sup>, Yenny Wati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

e-mail: [1yusrizal.yus@lecturer.pelitaindonesia.ac.id](mailto:yusrizal.yus@lecturer.pelitaindonesia.ac.id) [2minkeatrine09@gmail.com](mailto:minkeatrine09@gmail.com),  
[3yennywati@gmail.com](mailto:yennywati@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode REGC pada bank BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021. Penelitian menggunakan data sekunder. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel yang diteliti selama lima periode yaitu 20 dari 4 perusahaan BUMN. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini selama tahun 2017-2021 menunjukkan hasil penilaian Profil Risiko dalam kondisi sehat, hasil penilaian Good Corporate Governance (GCG) terlaksana dengan baik, Hasil penilaian Permodalan berada pada kondisi tidak sehat dan hasil penilaian tingkat kesehatan pada aspek RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) berada dalam peringkat sangat sehat.

**Kata kunci:** Health Level, Bank, RGEC

### **Abstract**

This study aims to analyze the soundness level of banks using the REGC method for state-owned banks listed on the Indonesian stock exchange for the 2017-2021 period. This research uses secondary data. The sample technique in this study used purposive sampling. The number of samples studied during the five periods is 20 of 4 state-owned companies. The data analysis technique used in this study is a quantitative technique. The results obtained in this study during 2017-2021 show the results of the Risk Profile assessment in a healthy condition, the results of the Good Corporate Governance (GCG) assessment carried out well, the results of the Capital assessment are in an unhealthy condition and the results of the assessment of the soundness level on the RGEC aspect (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital) is in a very healthy rating.

**Keywords:** Tingkat Kesehatan, Bank, RGEC.

---

## 1. Pendahuluan

Sektor perbankan adalah sektor yang menarik bagi para investor untuk melakukan investasi. Hal ini dikarenakan pada sektor perbankan BUMN memiliki return saham investasi keuangan yang tinggi, dimana semakin tinggi return suatu investasi maka akan semakin tinggi pula harga saham sektor tersebut. Keuntungan tersebut terjadi sebelum pandemi Covid-19. Menurut [1], [2] dalam (Kinerja BUMN20 sangat buruk dari indeks LQ45 yang tercatat. Indeks BUMN20 mengalami kinerja buruk lantaran Emiten perbankan dengan kapitalisasi besar juga masuk dalam indeks tersebut antara lain PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), PT. Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk (BTN), PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) dan PT. Bank Mandiri Tbk (BMR). Kinerja bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kompak melemah pada semester I 2020 akibat tekanan virus corona. Kondisi ini tercermin dari perolehan laba empat bank BUMN yang anjlok hingga dua digit dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Dari sisi kinerja kredit, keempat bank pelat merah itu juga tampak lesu, hanya tumbuh satu digit.

Kondisi perbankan di Indonesia semakin membaik walaupun tekanan krisis keuangan global semakin terasa. Hal tersebut terlihat dari peningkatan laba bersih bank BUMN yang meningkat secara optimal dari tahun ke tahun, namun terlihat pada tahun 2019, laba bank BTN menurun dari 2,81 T menjadi 209 T. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya peningkatan beban pencadangan kredit sehubungan dengan kualitas kredit yang memburuk. Adapun di tahun 2020, aset ke-4 bank BUMN ini kembali menurun akibat adanya pandemi Covid-19 dan menurunnya jumlah kredit yang disalurkan kepada nasabah. Namun pada tahun 2021, bank BUMN sudah mulai dapat menyesuaikan dan mengejar target laba bersih yang telah ditetapkan setiap tahunnya.

Tahun 2020 menandai awal merebaknya wabah pandemi CoronaVirus Disease (Covid-19) di Indonesia. Wabah virus ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China, pada akhir tahun 2019. Karena penyebaran virus yang cepat, orang-orang di banyak negara lain, termasuk Indonesia, telah terinfeksi. Akibat penyebaran virus Covid-19 yang begitu cepat, pemerintah telah melakukan beberapa langkah untuk memeranginya, di antaranya menghimbau seluruh masyarakat untuk bahu membahu menghentikan penyebaran virus dengan menerapkan pembatasan social (physical distancing). Akibat ditetapkannya kebijakan ini sebagai dampak Covid-19, para pelaku usaha terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Penurunan pertumbuhan ekonomi paling signifikan terjadi di sektor perdagangan, penyediaan penginapan, transportasi, dan perhubungan di sektor pariwisata, serta berkurangnya mobilitas masyarakat. Sebagai roda perekonomian, industri perbankan turut andil dalam perlambatan pertumbuhan ekonomi. Disrupsi yang dialami oleh industri perbankan merupakan dampak dari menurunnya penawaran (supply) and permintaan (demand) di sektor riil akibat peran perbankan sebagai intermediasi dalam penyaluran dana di dunia usaha. Dengan menurunnya permintaan berarti daya beli masyarakat menurun yang berujung pada penurunan pendapatan bank, sehingga mengganggu stabilitas perbankan. Perbankan adalah lembaga yang beroperasi atas kepercayaan publik dan dianggap amanah bagi nasabahnya untuk mengelola dananya. Bank yang dikelola dengan baik harus mampu menjaga kepercayaan nasabah.

Menurut [3] dan [4], Kesehatan bank dinilai sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Kesehatan bank dapat dinilai dengan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang menjadi dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Secara umum, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode saat ini atau untuk periode waktu tertentu. Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan ringkasan atau laporan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan [5] Bank Indonesia mengeluarkan peraturan no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum yang merujuk pada metode penilaian kesehatan bank yang baru yaitu metode RGEC. Metode

RGEC merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMEL dan CAMELS. Dengan adanya pengalaman krisis keuangan global, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan acuan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (Risk-Based Bank Rating) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (risk profile) yang diukur dari rasio Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG) yang diukur melalui penilaian sendiri (Self Assessment) berdasarkan lampiran Surat Edaran BI No.15/15/DPNP yang berisi tentang kertas kerja penilaian Good Corporate Governance, rentabilitas (Earnings) yang diukur melalui rasio Return on Assets (ROA) dan Net Interest Margin (NIM), serta permodalan (Capital) yang diukur berdasarkan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR).

Menurut penelitian et al., [6] setelah diteliti, rata-rata penilaian kesehatan bank dengan metode RGEC, Bank BNI dinyatakan “Sehat”. Dibandingkan dengan Bank Muamalat dalam penelitian( Hamzah dan Anggraini, 2020) yang rata-rata penilaian kesehatan banknya dinyatakan “Kurang Sehat”. Menurut [7] rata-rata penilaian kesehatan Bank yang termasuk dalam saham LQ45 dengan metode RGEC dinyatakan “Sangat Sehat”. Hal ini bertentangan jika dibandingkan dengan kesehatan Bank Syariah dalam [8]yang menyatakan bahwa hasil penelitian kesehatan bank dengan metode RGEC dinyatakan “Kurang Sehat”.

Bank yang sehat akan melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Pertumbuhan laba yang optimal akan mencerminkan sistem di dalam bank berjalan dengan efektif dan efisien. Informasi laba bagi pihak manajemen perbankan juga tidak kalah pentingnya dengan tingkat kesehatan bank yaitu untuk mengetahui kinerja bank pada periode tertentu yang menggambarkan prospek hasil usaha. Bagi pihak investor informasi laba dapat dijadikan acuan untuk mengambil keputusan dalam menentukan apakah akan melakukan investasi atau tidak [9] Melihat peran bank BUMN yang besar dalam perekonomian Indonesia diharapkan bank BUMN dapat membawa pengaruh positif bagi perekonomian secara keseluruhan. Melihat Peran bank BUMN yang sangat strategis, kesehatan dan stabilitas bank tersebut secara umum menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menganalisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kesehatan Bank**

Bagi perbankan, dalam menjalani peran sebagai pelaku bisnis (ekonomi), penilaian kinerja bank adalah hal yang penting. Penilaian kinerja bank dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Kesehatan bank sendiri didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan peraturan yang ada. Hal tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek yang bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat [10].

### **Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank**

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit ini ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank.

Peringkat Komposit sebagaimana dimaksud pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dikategorikan menjadi : (1) Peringkat Komposit 1 (PK-1), (2). Peringkat Komposit 2 (PK-2), (3) Peringkat Komposit 3 (PK-3), (4) Peringkat Komposit 4 (PK-4), (5) Peringkat Komposit 5 (PK-5).

### **Metode Penilaian Kesehatan Bank**

Ada 3 (tiga) jenis metode penilaian kesehatan bank di Indonesia, antara lain metode CAMEL, CAMELS, dan RGEC. Namun, metode CAMEL dan CAMELS dinilai kurang efektif dalam menilai

kinerja bank karena tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarah kepada suatu penilaian, dan antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda. Lalu dengan adanya pengalaman krisis keuangan global, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP mengeluarkan metode yang lebih efektif yaitu metode RGEC.

#### Metode CAMEL

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dikeluarkan pada tanggal 30 April 1997, cakupan penelitian CAMEL terdiri dari faktor-faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*). Kelima faktor tersebut saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain.

#### Metode CAMELS

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul dari operasional perbankan. Untuk itu, Bank Indonesia memutuskan bahwa ruang lingkup penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/ 23 /DPNP tanggal 31 Mei 2004 dari CAMEL menjadi CAMELS dengan cakupan penilaian yang terdiri dari Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Menurut [11] aspek Sensitivitas terhadap risiko pasar ini merupakan cara untuk mengukur kemampuan atau sensitivitas bank dalam mengantisipasi risiko pasar yang mungkin dihadapi oleh bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional [1], [2], [3], [5], [6], [8], [9], [12], [13], [14], [15], [16], [17], [18]

#### Metode RGEC

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menyebabkan berbagai masalah mendasar bagi perbankan dan sistem keuangan secara keseluruhan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko atau disebut juga dengan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan metode penilaian CAMELS.

#### Faktor Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko Inheren dan Kualitas Penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian tersebut dilakukan terhadap 8 jenis risiko yakni; risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi [19]. Namun yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan dan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah risiko kredit yang diukur melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas yang diukur melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diukur dalam persamaan sebagai berikut.[4], [7], [10], [11], [19], [20], [21], [22], [23], [24], [25], [26], [27], [28], [29], [30], [31]

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : [4]

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : [4]

#### Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilai sendiri (*self-assessment*) terhadap pelaksanaan GCG [32], [33]

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36) : “*governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness* (TARIF)” [32].

### Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor *earnings* dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK..03/2014, meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, dan kesinambungan rentabilitas (*sustainability earnings*). Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank Umum Syariah, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian terhadap faktor *earnings* ini didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Pengukuran ROA dan NIM diukur dalam persamaan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : [4]

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Sumber : [4]

### Faktor Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Semakin besar modal bank jika dibandingkan dengan dana nasabah yang telah dihimpun, maka tingkat keamanan nasabah akan semakin terjamin. Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dalam perhitungan modalnya. Salah satu penilaiannya adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Perhitungan tersebut bertujuan menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilik. Semakin tinggi rasio CAR, maka kinerja bank semakin baik. Pengukuran CAR menggunakan persamaan berikut.

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : [4]

### Fungsi Bank

Fungsi utama bank diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 itu fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Bahwa bank dapat berfungsi sebagai penerima kredit, menyalurkan kredit, melakukan pembiayaan, investasi, menerima deposito, menciptakan uang dan jasa-jasa lainnya seperti tempat penyimpanan barang berharga. Menurut Latumaerissa (2013:135) dalam penelitian yang tertulis di (Pawiyatan, et al., 2015) fungsi bank adalah *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of service*.

### Jenis Bank

Berdasarkan Undang-undang (UU) No. 14 tahun 1967, terdapat berbagai jenis bank, yang dalam hal ini akan dibahas 3 (tiga) jenis lembaga perbankan, yaitu :

Jenis bank berdasarkan fungsinya, antara lain : 1). Bank Sentral (*Central Bank*) yaitu bank yang dimaksud dalam Undang-undang Dasar 1945 dan yang didirikan berdasarkan Undang-undang Nomor 13

Tahun 1968. Contoh bank sentral yang ada di Indonesia adalah De Javasche Bank, Bank Nasional Indonesia (BNI), dan BI; 2). Bank Umum (*Commercial Bank*) yaitu bank yang dalam usahanya memberikan kredit jangka pendek, dan menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dalam hal pengumpulan dananya. 3). Bank Pembangunan (*Development Bank*) yaitu bank Pembangunan yang disebut juga dengan Bank Pemerintah Daerah (BPD) adalah bank yang didirikan serta sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah. [22]

Jenis Bank berdasarkan kepemilikannya, antara lain : 1). Bank Milik Pemerintah adalah bank di mana akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula; 2). Bank Milik Swasta Nasional adalah bank dimana akta pendirian maupun modalnya serta keuntungannya menjadi kepemilikan swasta.

### **Peran Bank**

Dalam jurnal [26], Santoso dan Nuritomo (2014) mengungkapkan peran bank adalah sebagai berikut: 1). Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*), bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*); 2). Transaksi (*Transaction*), bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya; 3). Likuiditas (*Liquidity*), unit surplus dapat menginvestasikan dana dalam bentuk produk berupa giro, tabungan, deposito, dan lainnya. Masing-masing produk tersebut memiliki tingkat likuiditas yang berbeda. Untuk kepentingan likuiditas, pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka; 4). Efisiensi (*Efficiency*), peran bank sebagai perantara (*broker*) adalah mencari peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Di sini bank hanya menengahi dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi asimetris antara peminjam dan investor akan memunculkan masalah insentif dan akan menambah biaya. Untuk itu, peran bank dalam kasus ini adalah sebagai jembatan antara dua pihak yang memiliki kepentingan bersama dan diharapkan masalah tersebut dapat teratasi.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan [23]. Menurut Prihadi (2020) dalam jurnal [33] "Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan". Menurut PSAK Nomor 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menyajikan informasi sebagai berikut, yaitu aset; liabilitas; ekuitas; pendapatan dan beban (termasuk keuntungan dan kerugian); kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan arus kas. [24]

### **Tujuan Laporan Keuangan**

Setiap laporan keuangan dibuat demi mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Secara rinci, dalam jurnal [33], Kasmir (2018:11) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk: 1). Memberikan informasi terkait dengan jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu; 2). Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu; 3). Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu; 4). Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu; 5). Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan; 6). Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu; 7). Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan 8). Informasi keuangan lainnya. Jadi, dengan adanya laporan keuangan suatu perusahaan, masyarakat dapat mengetahui tentang kondisi keuangan suatu perusahaan secara menyeluruh.

### **Komponen Laporan Keuangan**

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2007) dalam jurnal [26] menyatakan komponen dalam laporan keuangan yang lengkap terdiri atas : 1). Neraca, menyajikan laporan yang menunjukkan aset, kewajiban dan ekuitas suatu perusahaan pada periode tertentu; 2).

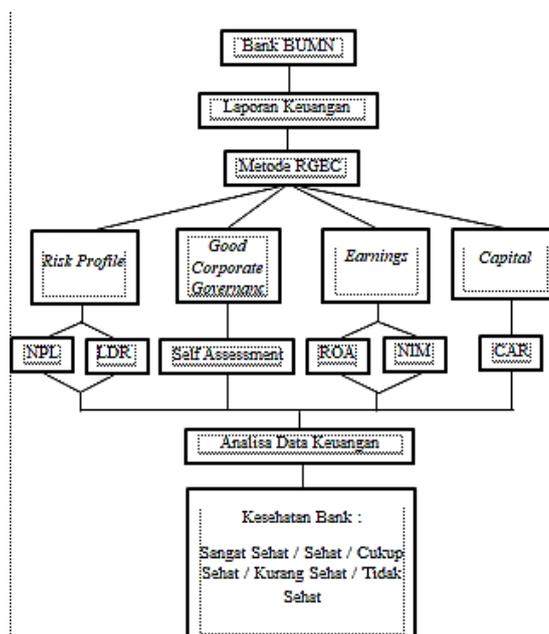
Laporan Laba Rugi, menyajikan laporan yang menunjukkan kinerja keuangan dalam hal laba atau rugi bersih pada periode tertentu; 3). Laporan Perubahan Ekuitas, menyajikan laporan yang menunjukkan pergerakan ekuitas pada periode tertentu; 4). Laporan Arus Kas, menyajikan ringkasan dari sumber dan penggunaan kas perusahaan. Dengan kata lain. Laporan ini menyajikan pergerakan uang tunai dan saldo bank suatu perusahaan pada periode tertentu; 5). Catatan atas Laporan Keuangan, menyajikan catatan atau informasi tambahan yang ditambahkan pada bagian akhir laporan keuangan.

**Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan**

Pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan yang harus didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri [33]. Dalam jurnal [30] , Kasmir (2013 :12) menyatakan bahwa dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat bersifat historis dan menyeluruh. Bersifat historis berarti bahwa laporan keuangan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya, laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya). Kemudian bersifat menyeluruh berarti laporan keuangan dibuat selengkap mungkin dan disusun sesuai standar yang telah ditetapkan. Penyusunan laporan keuangan yang hanya sebagian sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

**Kerangka Pemikiran**

Berikut ini digambarkan kerangka pemikiran yang dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

**2. Metode Penelitian  
Tempat Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari beberapa situs, antara lain data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan sumber yang relevan dengan menggunakan data dari Sektor Bank Umum Milik Negara. Waktu yang digunakan selama penelitian ini berlangsung yakni dimulai dari Agustus 2022 sampai dengan Desember 2022.

**Populasi dan Sampel**

Penentuan populasi dalam penelitian ini yakni perbankan dari sektor Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2021, diperoleh 4 (empat) bank yang menjadi populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* berupa *Purposive Sampling*. Hasil penelitian oleh (Yanuarmawan dan Hamidah, 2017) menyatakan definisi teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga dalam menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Bank BUMN	Periode	Jumlah
1	Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.	4	-	4
2	Bank BUMN yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2017-2021.	4	5	20
3	Bank yang memiliki data laporan tahunan lengkap dengan rasio keuangan seperti NPL, LDR, ROA, NIM, CAR dan laporan pelaksanaan hasil <i>Self-Assessment Good Corporate Governance</i> tahun 2017-2021.	4	-	4

**Jumlah Sampel yang diteliti Selama 5 (Lima) Periode adalah 20**

Sumber : Data Olahan

**Tabel 2. Tabel Perusahaan Sampel**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia

### Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan Bank Umum BUMN tahun 2017-2021. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia 51 No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari data laporan keuangan dari masing-masing perusahaan. Analisis tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) atau disingkat menjadi RBBR dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC [19].

Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Untuk faktor Profil Risiko pada penelitian ini yang digunakan adalah Risiko Kredit yaitu dengan menghitung NPL (*Non Performing Loan*) dan Risiko Likuiditas yaitu dengan menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari laporan tahunan (*Annual Report*) pada masing-masing bank yang melakukan *Self Assessment* terhadap pelaksanaan GCG.

Sedangkan untuk faktor Rentabilitas, penilaiannya dengan menghitung rasio ROA (*Return On Assets*), dan rasio NIM (*Net Interest Margin*). Untuk faktor Permodalan, penilaiannya dengan menghitung rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Setiap rasio yang dihitung memiliki kriteria masing-masing untuk dinyatakan Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, dan Tidak Sehat[28].

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/16 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penetapan Peringkat Komposit dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit yakni Peringkat Komposit 1 (PK-1), Peringkat Komposit 2 (PK-2), Peringkat Komposit 3 (PK-3), Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

**Tabel 4. Penentuan Bobot Peringkat Komposit Kesehatan Bank**

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
Peringkat Komposit 1	86 – 100	Sangat Sehat
Peringkat Komposit 2	71 – 85	Sehat
Peringkat Komposit 3	61 – 70	Cukup Sehat
Peringkat Komposit 4	41 – 60	Kurang Sehat
Peringkat Komposit 5	< 40	Tidak Sehat

Sumber : (Dwinanda dan Wiagustini, 2015)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN ditinjau dari *Risk Profile* pada tahun 2017-2021.

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *Risk Profile* pada penelitian ini dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

#### NPL (*Net Performing Loan*)

[29] menyebutkan bahwa meningkatkan rasio NPL akan berdampak pada meningkatnya kerugian yang ditanggung bank, sedangkan rasio NPL yang rendah menunjukkan kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank. Dari hasil pengukuran dapat dilihat peningkatan nilai NPL pada Bank BUMN mengindikasikan adanya kenaikan risiko atau kesehatan yang menurun. Hal ini juga senada dengan pernyataan [31] berpendapat bahwa NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu bank kurang profesional dalam mengelolakredit sehinggaberdampak pada kerugian bank tersebut.

Nilai rata – rata NPL bank umum BUMN selama 2017 – 2021 berturut – turut meningkat sehingga Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank umum BUMN berada pada kondisi yang kurang sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL antara dua persen sampai lima persen masuk dalam kriteria sehat. Nilai NPL yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyelesaikan calon peninjauan sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi. Sebaiknya pihak manajemen bank khususnya Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk lebih selektif dan hati – hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan – peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet.

**LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**

Nilai rata – rata LDR bank umum BUMN selama tahun 2017 – 2021 berturut – turut menurun setiap tahunnya. Terlihat bahwa pada tahun 2018 nilai LDR meningkat, namun masih berada dalam peringkat yang sama dengan tahun sebelumnya yaitu cukup sehat. Sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut bank Umum BUMN memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya bank umum BUMN perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati – hatian pada tahun – tahun mendatang, karena apabila memiliki nilai LDR terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan kemungkinan rasio yang dihadapi.

Apabila nilai LDR terlalu renda maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh. LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun juga laba yang dihasilkan oleh bank. Oleh karenanya pihak bank perlu menjaga tingkat *Loan to Deposit Ratio* pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia yaitu sebesar tujuh puluh delapan persen sampai Sembilan puluh dua persen Selama tahun 2017 – 2021 bank umum BUMN terlihat telah mampu menjaga LDR bank pada kisaran ideal yang tetap ditetapkan.

**Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2017-2021.**

Tingkat Kesehatan bank ditinjau dari nilai rata – rata *Good Corporate Governance* pada bank umum BUMN tahun 2017 – 2021 berturut – turut menurun sehingga dikatakan tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 – 2021 kualitas manajemen bank umum BUMN atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG telah berjalan dengan baik, sehingga bank umum BUMN pun tergolong bank yang terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank, *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

**Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN ditinjau dari *Earnings* pada tahun 2017-2021.**

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat Kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *Earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu dengan menggunakan nama rumus ROA dan NIM.

**ROA (*Return On Asset*)**

Nilai rata – rata ROA bank umum BUMN selama tahun 2017 – 2021 berturut – turut menurun sehingga nilai ROA dikatakan sangat sehat. Terlihat bahwa ROA bank umum BUMN pada tahun 2017 – 2021 meningkat dan secara keseluruhan ROA yang telah dimiliki oleh bank umum BUMN selama periode tersebut telah masuk dalam kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank umum BUMN dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio ROA kurang dari dua persen masuk dalam kriteria sangat sehat.

**NIM (*Net Interest Margin*)**

Nilai rata – rata margin bunga bersih (NIM) bank umum BUMN pada tahun 2017 – 2021 kriteria yang sangat sehat. Pada tahun 2021 nilai rata – rata NIM menurun, hal ini disebabkan oleh kenaikan suku bunga sehingga menyebabkan tingginya biaya bunga yang ditanggung oleh bank umum BUMN pada tahun tersebut. Secara keseluruhan dengan nilai rata – rata NIM sebesar itu menunjukkan kemampuan bank umum BUMN dalam memperoleh pendapatan bunga bersih selama 5 tahun tersebut sudah sangat sehat. Hal ini sesuai dengan matriks pendapatan peringkat NIM dimana rasio NIM diatas lima persen masuk dalam kriteria sangat sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2017 – 2021 bank umum BUMN memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan.

**Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN ditinjau dari *Capital* pada tahun 2017-2021.**

Tingkat Kesehatan bank ditinjau dari aspek *Capital* dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank Umum BUMN tahun 2017 – 2021 memiliki nilai rata – rata CAR masing – masing adalah dibawah satu persen selama 5 tahun dengan kriteria tidak sehat. Secara keseluruhan CAR bank umum BUMN tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan bank Indonesia yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang delapan persen dan ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan

dananya ke bank umum BUMN. Nilai CAR yang dimiliki bank umum BUMN selama tahun 2017 – 2021 berada dibawah standar yang telah ditetapkan.

#### **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN ditinjau dari aspek RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) pada tahun 2017-2021.**

Penilaian tingkat Kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEK yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* selama tahun 2017 – 2021 berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Pengaruh kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari naik dan turunnya laba suatu perusahaan, sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa jika laba yang diperoleh perusahaan meningkat maka di peroleh sebuah informasi atau sinyal yang menandakan kondisi perusahaan baik begitupun sebaliknya jika laba perusahaan menurun maka sinyal atau informasi tentang kondisi perusahaan.

#### **4. Kesimpulan**

Tingkat Kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEK pada tahun 2017 – 2021 yaitu didapatkan hasil penilaian Profil Risiko (*Risk Profile*) bank umum BUMN dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR selama tahun 2017 – 2021 berturut – turut berada dalam kondisi yang sehat. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) bank umum BUMN pada tahun 2017 – 2021 diperoleh nilai rata – rata GCG yang sangat sehat artinya pelaksanaan prinsip – prinsip GCG pada tahun tersebut telah terlaksana dengan baik karena terjadinya penurunan nilai komposit. Hasil penilaian Rentabilitas (*Earnings*) bank umum BUMN dengan menggunakan 2 rasio yaitu ROA dan NIM selama 2017 – 2021 berada dalam kondisi sangat sehat. Hasil penilaian Permodalan (*Capital*) bank umum BUMN selama tahun 2017 – 2021 berada dalam kondisi tidak sehat. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) selama tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa kinerja bank pada Peringkat Kompisit 1 (1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* secara keseluruhan berada dalam peringkat sangat Sehat. Bagi Bank BUMN, menilai dari faktor profil risiko (*risk profile*), manajemen bank diharapkan harus lebih selektif dan hati-hati dalam menyalurkan kredit kepada nasabah, mematuhi aturan perkreditan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, serta memperhatikan seluruh kewajiban bank terlebih khusus kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode penelitian dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar diperoleh perhitungan dan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan kinerja bank dengan metode RGEK.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] U. S. Gaspar, J. J. J., Mangantar, M., Sumarauw, J. S. B., Manajemen, J., Ekonomi, F., Ratulangi, "Analysis Of Bank Health Using The RGEK Method On Soe Commercial Banks Listed On IDX For The 2015-2019," 2022.
- [2] H. A. Lasta, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK ( Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Capital ) ( Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia , Tbk Periode 2011-2013 ). 13(2).," 2014.
- [3] L. G. S. Pramana, K. M., & Artini, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank ( Pendekatan RGEK ) Pada PT . Bank Danamon Indonesia Tbk Komang Mahendra Pramana 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , 5(6), 3849–3878.," 2016.
- [4] N. D. Astari, D. Hermawan, and R. Pakpahan, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK," *Indones. J. Econ. Manag.*, vol. 1, no. 3, pp. 615–627, 2021, doi: 10.35313/ijem.v1i3.3066.
- [5] B. Panambunan, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek .... 2(1), 1–9.," 2016.
- [6] A. Nufus, K., Triyanto, F., & Muchtar, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEK ( Studi Kasus PT . Bank BNI ( Persero ) Tbk ) Articles Information. 3(1), 76–96.," 2019.
- [7] B. Wijaya, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Studi Pada Bank yang Termasuk Saham LQ45 Sub Sektor Perbankan Tahun

- 2010-2016). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 85–97,” 2018.
- [8] D. I. Ringroad, J., No, U., Depok, K., & Yogyakarta, “Analisis perbandingan antara tingkat kesehatan bank pembangunan daerah dengan bank umum lainnya. 17(1), 1–13,” 2019.
- [9] J. Christian, F. J., Tommy, P., & Tulung, “Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015,” 2017.
- [10] K. M. Pramana and L. G. S. Artini, “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK ( PENDEKATAN RGEC ) PADA PT . BANK DANAMON INDONESIA TBK Komang Mahendra Pramana 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Perbankan adalah suatu industri yang bergerak di bidang keuangan,” vol. 5, no. 6, pp. 3849–3878, 2016.
- [11] J. Suteja and I. M. Sidiq, “Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba,” *J. Ris. bisnis dan Manaj.*, vol. 3, no. June, p. 11, 2010, doi: 10.13140/RG.2.2.35109.32481.
- [12] N. L. P. Dwinanda, I. A. W., & Wiagustini, “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC,” 2015.
- [13] D. Gandawari, Y., A. Areros, W., & Keles, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada Pt. Bank Sulutgo Periode 2014-2016.,” 2016.
- [14] J. Mandasari, “Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank BUMN Periode 2012-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(2), 363–374.,” 2015.
- [15] D. (n. d. ). Martani, “Penyajian Laporan Keuangan,” 2015.
- [16] B. Pawiyatan, J., Iv, L., & Dhuwur, “Dampak Kualitas Laporan Keuangan , Regulasi Pengendalian Internal dan Keterbatasan Keuangan Terhadap Inefisiensi Investasi. 17(1), 57–69.,” 2015.
- [17] H. Rabuisa, W. F., Runtu, T., & Wokas, “Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Dana Raya Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(2), 2018, 325-333, 13(2), 325–333.,” 2018.
- [18] I. M. Suteja, J., & Sidiq, “Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 3(June), 11.,” 2010.
- [19] J. Mandasari, “Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank BUMN Periode 2012-2013,” *J. Adm. Bisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 363–374, 2015.
- [20] T. K. B. D. M. R. (Bank B. Y. T. D. B. E. I. P. 2015-2017). P. P. Kediri., “Yanuarmawan, D., & Hamidah, F. N.,” 2017.
- [21] M. Kasmir, “KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS 2.1 Kajian Pustaka 2.1.1 Bank 2.1.1.1 Definisi Bank,” pp. 11–37, 2012.
- [22] J. Ringroad, U. No, K. Depok, and D. I. Yogyakarta, “Analisis perbandingan antara tingkat kesehatan bank pembangunan daerah dengan bank umum lainnya,” vol. 17, no. 1, pp. 1–13, 2019.
- [23] J. J. J. Gaspar *et al.*, “PADA BANK UMUM BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2019 ANALYSIS OF BANK HEALTH USING THE RGEC METHOD ON SOE COMMERCIAL BANKS LISTED ON IDX FOR THE 2015-2019 PERIOD *Jurnal EMBA Vol . 10 No . 1 Januari 2022* , Hal . 1356-1366,” vol. 10, no. 1, pp. 1356–1366, 2022.
- [24] D. Martani, “PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN”.
- [25] I. A. W. Dwinanda and N. L. P. Wiagustini, “ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH BALI BERDASARKAN METODE RGEC,” *Fak. Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana BALI*, vol. 4, no. 1, 2015.
- [26] Y. Gandawari, W. A. Areros, and D. Keles, “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA PT. BANK SULUTGO PERIODE 2014-2016,” *Anal. TINGKAT Kesehat. BANK MENGGUNAKAN Metod. RGEC PADA PT. BANK SULUTGO PERIODE 2014-2016*, 2016.
- [27] D. Yanuarmawan and F. N. Hamidah, “TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC (BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017),” *PSDKU Polinema Kediri*, 2017.
- [28] F. J. Christian, P. Tommy, and J. Tulung, “Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015,” *J. EMBA*, vol. 5, no. 2, pp. 530–540, 2017.

- [29] S. K. Singh, B. Basuki, and R. Setiawan, “The Effect of Non-Performing Loan on Profitability : Empirical Evidence from Nepalese Commercial Banks,” vol. 8, no. 4, pp. 709–716, 2021, doi: 10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0709.
- [30] W. F. Rabuisa, T. Runtu, and H. Wokas, “ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DANA RAYA MANADO,” *J. Ris. Akunt. Going Concern* 13(2), 2018, 325-333, vol. 13, no. 2, pp. 325–333, 2018.
- [31] N. K. M. Swandewi and N. K. Purnawati, “Capital Adequacy Ratio Mediates the Effect of Non-Performing Loan on Returns on Assets in Public Commercial Banks,” no. 1, pp. 651–656, 2021.
- [32] H. A. Lasta, “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RGEK ( RISK PROFILE , GOOD CORPORATE GOVERNANCE , EARNINGS , CAPITAL ) ( Studi pada PT BANK RAKYAT INDONESIA , Tbk Periode 2011-2013 ),” vol. 13, no. 2, 2014.
- [33] Syaharman, “ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI DASAR UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN PADA PT. NARASINDO MITRA PERDANA,” vol. 4, no. September, pp. 283–295, 2021.